

# TAKDIR DAN KESEIMBANGAN JIWA

Oleh Nurcholish Madjid

Barangkali betul juga bahwa kepercayaan kepada takdir dapat menghasilkan sikap fatalis. Tetapi mungkin kita harus sempat mempersoalkan benar-tidaknya bentuk dan cara serta pengertian percaya kepada takdir itu pada sebagian dari kita. Apalagi kenyataannya percaya kepada takdir itu merupakan salah satu Rukun Iman yang enam, khususnya untuk kalangan Muslim Sunni (untuk kalangan Muslim Syi'i percaya kepada takdir tidak dimasukkan ke dalam Rukun Iman sementara mereka memasukkan hal-hal lain yang tidak dikenal oleh kalangan Sunni sebagai Rukun Iman seperti kewajiban berjihad dan menegakkan keadilan).

Oleh sebab itu cukup menarik, dan tentu saja penting, menelaah Rukun Iman keenam ini. Firman Allah yang biasanya dijadikan rujukan tentang adanya takdir ialah: *“Tidak ada sesuatu kejadian pun terjadi di bumi dan tidak pula pada diri kamu melainkan telah ada dalam kitab (suratan) sebelum Kami (Allah) melaksanakannya. Sesungguhnya hal itu bagi Allah adalah perkara mudah. Agar kamu tidak terlalu sedih atas sesuatu yang luput dari kamu, dan tidak pula kamu terlalu gembira atas sesuatu yang dikaruniakan-Nya kepada kamu. Allah tidak suka kepada setiap orang yang angkuh dan banyak memanggakan diri,”* (Q 57:22-23).

Jadi jelas bahwa memang ada takdir atau penentuan lebih dahulu dari Allah atas segala kejadian di dunia ini, baik yang mengenai diri kita maupun yang tidak. Tentang bagaimana hal itu dimungkinkan, tentu mudah saja bagi Tuhan Yang Mahakuasa. Namun yang hen-

daknya kita renungkan dalam-dalam ialah penegasan dalam firman itu bahwa hikmah atau makna ajaran tentang adanya takdir itu ialah agar kita tidak menjadi berputus asa karena mengalami kegagalan, dan sebaliknya, janganlah kita menjadi sombong dan tidak tahu diri karena mengalami keberhasilan.

Dan sungguh memang itulah salah satu problema kelemahan manusia. Yaitu mudah putus asa jika gagal, dan mudah lupa daratan jika sukses. Padahal kalau saja kita insaf bahwa tidak ada kegagalan yang telah terjadi (sekali lagi, yang telah terjadi) kecuali atas kehendak Tuhan jua sesuai dengan rencana-Nya. Sebagaimana juga tidak ada keberhasilan juga yang telah terjadi), kecuali sebagai wujud rencana Ilahi jua adanya.

Karena itu sebaik-baik sikap ketika mengalami kegagalan ialah rela (*ridlā*) kepada Allah atas segala rencana-Nya, dan ketika mengalami keberhasilan ialah bersyukur kepada Allah, juga atas segala rencana-Nya. Maka kita tidak menjadi terlalu sedih dan berputus asa sehingga kehilangan daya untuk menghadapi masa depan, juga tidak terlalu membanggakan diri karena prestasi kita sehingga kehilangan keseimbangan. Dan kedua-duanya itu, yaitu adanya harapan dan keseimbangan jiwa, adalah sumber tenaga dan semangat untuk menghadapi hidup yang tidak terlalu mudah.

Jadi, dapat kita lihat bagaimana sesungguhnya percaya kepada takdir itu, jika kita lakukan dan terapkan dengan benar-benar mengikuti petunjuk al-Qur'an, justru dapat menjadi bekal bagi keberhasilan hidup. Maka, kembali kepada soal fatalisme tersebut di atas, sesungguhnya percaya kepada takdir bukanlah, dan tidak dikehendaki, mengakibatkan fatalisme, justru dia akan membuat kita menjadi pribadi dengan jiwa seimbang, "tahu diri", dan tidak gentar menghadang kesulitan di masa depan, karena kita percaya "campur tangan" Tuhan. [❖]